

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENOLOGI GAY DAN LESBI
DI DESA ROKAN IV KOTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RENI MASPIO RATNASARI

NPM : 169110255
KOSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Reni Maspio Ratnasari
 NPM : 169110255
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Konsentrasi : Humas
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
 Hari/Tanggal Ujian Skripsi : -
 Judul Penelitian : Fenomenologi Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam Skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 07 September 2020

Turut Menyetujui
Ketua Program Studi



Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Pembimbing,

Cutra Aslinda, M.I. Kom



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Iaspio Ratnasari
 NPM : 169110255
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Konsentrasi : Humas
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
 Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu, 19 Agustus 2020
 Skripsi : Fenomenologi Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 07 Agustus 2020

Ketua



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota



(Dyah Pithaloka, M.Si)

Mengetahui
Wakil Dekan I




(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota,



(Eka Fitri Qurniawati, M.I. Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0635/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 14 Juni 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 19 Agustus 2020 Jam : 13.00 – 14.00. WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Reni Maspio Ratnasari**
 NPM : 169110255
 Bidang Konsentrasi : **Humas**
 Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
 Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S-1)**
 Judul Skripsi : **"Fenomenology Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto"**
 Nilai Ujian : **Angka : "63,83" ; Huruf : "C+"**
 Keputusan Hasil Ujian : **Lulus / Tidak Lulus / Ditunda**
 Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1.
2	Dyah Pithaloka, M. Si	Penguji	2.
3	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	3.

Pekanbaru, 19 Agustus 2020
Dekan



Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

FENOMENOLOGY GAY DAN LESBI DIROKAN IV KOTO

Yang diajukan oleh :

Reni Maspio Ratnasari

169110255

Pada tanggal :
Senin, 07 September 2020

Mengesahkan



(Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si)

Tim Penguji,

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Dyah Pithaloka, M. Si

Eka Fitri Qurniawati, M.LKom



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Maspio Ratnasari
 Tempat/Tanggal Lahir : Rokan IV Koto, 27 Agustus 1997
 NPM : 16 911 0255
 Bidang Konsentrasi : Humas
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Ilmu Komunikasi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
 Alamat/ No. Telp/ Hp : Jl. Raya Pekanbaru – Bangkinang Perumahan Villa
 Pesona Panam
 Judul Penelitian : Fenomenologi Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk memublikasi karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 07 September 2020

Yang Menyatakan:



Reni Maspio Ratnasari

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk:

Allah *Subhanahu Wata'ala* yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala nikmat yang diberikan untuk penulis. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk berhenti bersyukur “Alhamdulillah” dan tidak lupa Nabi *Muhammad Shallallahu' Alaihi wa Sallam* yang memberikan teladan kepada seluruh umatnya. Termasuk penulis, di mana mendorong penulis untuk menjadi orang yang lebih baik.

Orang tua ku tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang selalu sabar dalam memberikan segala cinta dan kasih sayang.

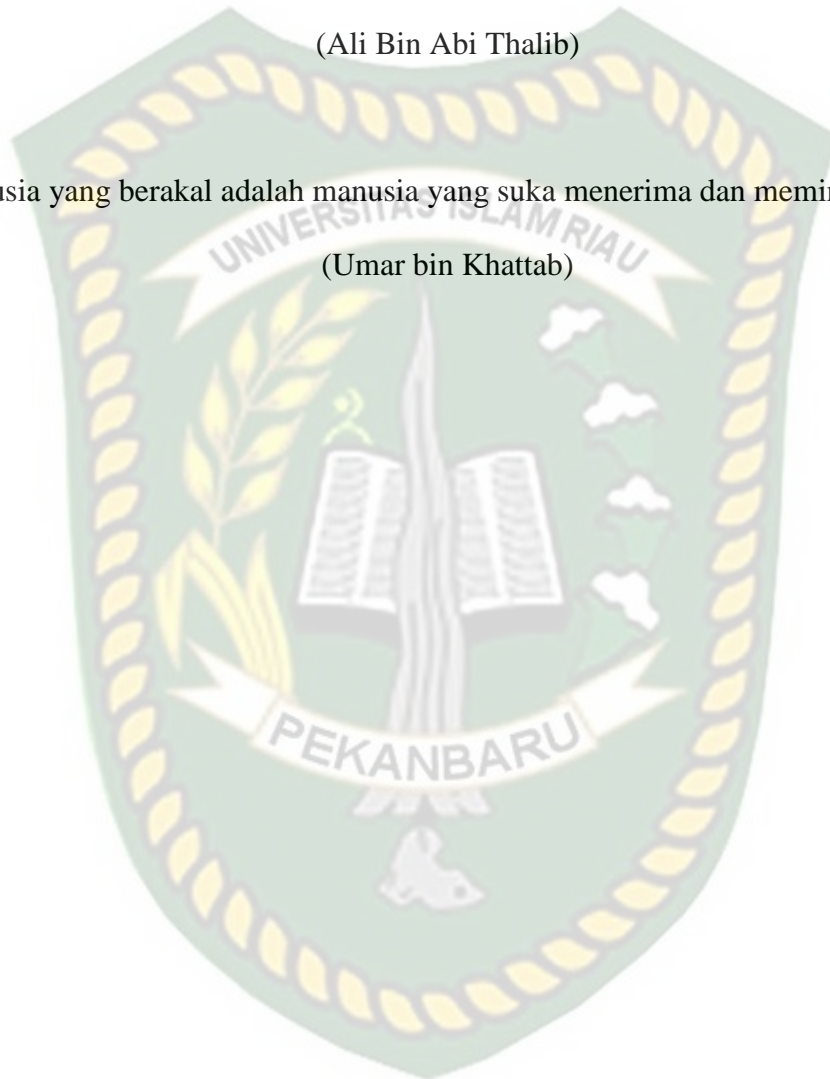
MOTTO

Ilmu Akan Menghidupkan Jiwa

(Ali Bin Abi Thalib)

Manusia yang berakal adalah manusia yang suka menerima dan meminta nasihat

(Umar bin Khattab)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah puji syukur serta rahmat dan hidayah Nya yang diberikan Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang. Sholawat dan salam untuk junjungan alam nabi Muhammad SAW yang membawa umatNya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Puji dan syukur yang tiada henti penulis ucapkan, atas izin dan ridho Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, serta do'a, motivasi dan bimbingan. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang menyumbang dukungan, bimbingan, saran dan kritikan terutama kepada :

1. Dr. Abdul Aziz M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Cutra Aslinda, M.I.Kom sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UIR yang telah memberi ilmu-ilmu dan pembelajaran yang berarti selama perkuliahan yang tidak akan penulis lupakan seumur hidup.

5. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi UIR atas kerja sama dan bantuan pelayanan serta penggunaan fasilitas selama perkuliahan.
6. Para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam pengumpulan data pada penelitian ini.
7. Keluarga besar, terima kasih juga atas semua dukungan dan semangat yang diberikan.
8. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga semua bantuan, dukungan dan do'anya yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah Swt. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya,

Pekanbaru, 19 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II:TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Literatur	10
1. Fenomenologi	10
2. Teori Fenomenologi.....	12
3. Prinsip Dasar Fenomenologi.....	16
B. Definisi Operasional	17
C. Penelitian Terdahulu	23
BAB III: METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV:HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1. Gambaran Umum Desa IV Koto.....	32
2. Profil Subjek Penelitian	34

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
1. <i>In Order to Motif</i>	45
2. <i>Because Motif</i>	52
C. Pembahasan.....	59
BAB V: PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

Daftar Pustaka
Lampiran



Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Data Gay dan Lesbian di Desa Rokan IV Koto	6
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Data Informan	34

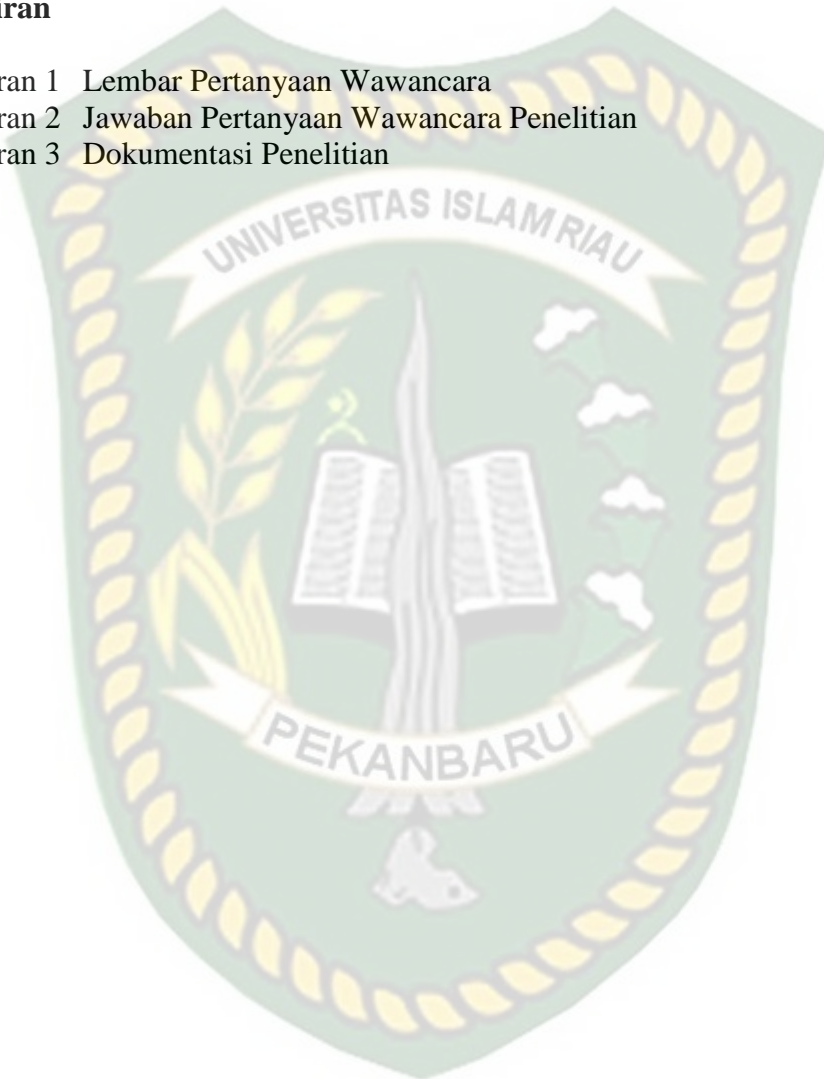


Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 4.1 Aplikasi gay dan Lesbi yang di Gunakan Informan.....	50

Lampiran

- Lampiran 1 Lembar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2 Jawaban Pertanyaan Wawancara Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Abstrak

Fenomenologi Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto

Reni Maspio Ratnasari

NPM : 169110255

Kaum homoseksual atau sering dikatakan Gay dan lesbi semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat, hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa dan berkembangnya kelompok-kelompok komunitas dalam menuangkan aspirasi dan aktualisasi dirinya di media jejaring sosial yang ada saat sekarang. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui *in order to motive* dan *because motive* di Desa Rokan IV Koto. Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Alfred yaitu pengalaman dan sebab, karena suatu tindakan yang dilakukan alasan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan gay atau lesbi yang dinilai layak dari segi usia dan pengalaman sesuai dengan yang penulis butuhkan. Data menurut jenis dan sumbernya berupa data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi yang dilakukan untuk menganalisa data secara kualitatif dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Semua informan memiliki tahapan yang berbeda-beda, sehingga terbentuknya perilaku lesbian dan gay. Di mana dari *in order to motif* (tujuan) dilandasi dari adanya kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, dan rasa takut kehilangan. Sementara dari *because motif* (sebab) dikarenakan adanya kebahagiaan yang ingin dicapai, faktor ekonomi dan pergaulan, pengalaman (waktu) dari kecil sudah dikenakan pakaian-pakaian lain jenis dari orang tua. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan lesbian dan gay relatif sama seperti, bergandengan, berpegangan tangan, berpelukan, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku yang menjadi perbedaan adalah saat mereka melakukan hubungan seksual di ranah *private* hal ini dikarenakan lesbian dan gay memiliki alat kelamin yang berbeda.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Gay dan Lesbian, In Order Motif, Because Motif*

Abstract

Gay and Lesbi Phenomenology in Rokan IV Koto Village

Reni Maspio Ratnasari
NPM: 169110255

Homosexuals or often said to be gay and lesbi are increasingly brave to express their existence or existence in society, this is indicated by the information that develops in the mass media and the development of community groups in expressing their aspirations and actualization of themselves in social media networks that exist today. . Thus the purpose of this study was to determine in order to motive and because motive in Rokan IV Koto Village. The phenomenology introduced by Alfred is experience and cause, because of an action that is done for a certain reason. This study used a qualitative research method with gay or lesbi informants who were considered appropriate in terms of age and experience according to what the author needed. Data by type and source are primary data and secondary data with data collection techniques through interviews and documentation. This study used triangulation data validity techniques to analyze the data qualitatively and draw conclusions. The results of the study can be concluded that lesbian and gay identities do not appear and are simply accepted by an individual. This identity emerges through the stages of development of a homosexual identity. All informants have different stages, so that lesbian and gay behavior is formed. Where from in order to motive (goal) is based on the existence of satisfaction, pleasure, happiness, and fear of loss. Meanwhile, because of the motive (cause) because of the happiness to be achieved, economic and social factors, the experience (time) from childhood has been worn with other types of clothes from parents. The forms of sexual behavior carried out by lesbians and gays are relatively the same, such as holding hands, holding hands, hugging, and so on. The form of behavior that becomes a difference is when they have sexual intercourse in the private sphere, this is because lesbians and gays have different genitals.

Keywords: *Phenomenology, Gay and Lesbian, In Order Motives, Because Motives*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang berinteraksi berkomunikasi dan selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antara manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan atau tulisan) ataupun nonverbal (gestur, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk lainnya yang mengandung arti). Komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan tidak secara perorangan tetapi melalui medium atau alat perantara (Fajar Marhaeni, 2009:1).

Pada saat ini teknologi komunikasi sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kebutuhan akan informasi telah mendorong masyarakat untuk menempatkan media sebagai salah satu kebutuhan di dalam hidupnya. Berbagai jenis bentuk media, baik media cetak, penyiaran, maupun online, memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat. *community*” (komunitas gay). Dewasa ini dipakai menunjukkan seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi

seksual dan identitas berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut lesbi dan gay (Sinyo dalam Sihombing & Sugianto, 2017: 11).

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan jati dirinya masing-masing. Baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai keperilaku seksual yang akhir-akhir semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada. Seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi yang menjadikan sasaran untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sosial, sehingga dapat membuka wawasan kita. Di zaman yang semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, sering dijumpai kasus yang berhubungan dengan abnormal seksualitas yang kadang-kadang membuat semua merasa merinding. Salah satunya tentang hubungan sesama jenis laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan (Suhing, 2015: 02).

Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseks adalah kata sifat yang digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang yang berjenis kelamin sama, bisa sebagai gay atau lesbian. Istilah gay adalah istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks, sedangkan lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks. Islam adalah agama yang beradab dan selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam

Lesbian dalam kitab *fiqh* disebut dengan *as-sahaq* atau *al-musahaqah* berarti hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Rasulullah bersabda (Al-Baihaqi, 2015: 233):

عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
: إذا أتى الرجل الرجل فهما زانيان وإذا أتت المرأة المرأة
فهما زانيتان

Dari Abi Musa, Rasulullah bersabda: *apabila ada laki-laki mendatangi (berhubungan intim) dengan laki-laki maka keduanya telah berzina, dan apabila wanita mendatangi wanita maka keduanya telah berzina* (HR. Al-Baihaqi).

Perkembangan dunia homoseksual berkembang pada abad XI masehi, istilah lesbi dan gay mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Pada abad 18 dan 19 masehi ada beberapa negara mengategorikan aktivitas lesbi dan gay perilaku pada hubungan seks sesama jenis yang disebut homoseksual tidak dapat diterima secara sosial dikalangan masyarakat.

Namun terdapat salah satu Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi, dalam pasal tersebut setiap orang yang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan keterlanjangan, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 pidana dengan pidana sepuluh tahun, yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus

diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun. Belakangan ini sering kita liat fenomena tingkah laku sama jenis sudah menjadi sorotan masyarakat dikarenakan sudah menjadi tingkah biasanya layaknya orang lawan jenis di kalangan masyarakat terbuka, yang dinamakan fenomena hubungan lesbi dan gay sudah dari dulu sudah ada dimana-mana, salah satu faktor utama mengapa orang melakukan hal tersebut apakah sudah menjadi kebutuhan hidup atau sudah menjadi kenyamanan antara perhatian sesama mereka.

Gay dan lesbi merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Menuangkan aspirasi dan aktualisasi dirinya di media jejaring sosial yang ada saat sekarang. Homoseksual merupakan suatu realitas sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat, dimana yang sudah kita lihat pada zaman sekarang homo atau juga disebut dengan gay dan lesbi sudah menjadi berkembang luas dimana-mana. mengungkapkan bahwa proses belajar, perilaku dan orientasi seksual terus berkembang seiring dengan meluasnyaperubahan sosial kontemporer, seperti semakin gencarnya gerakan persamaanhak perempuan dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, banyak orang yang mempertanyakan alasan homoseksualitas terus-menerus dicela (Kusuma,2014).

Perilaku seks yang normal dapat diartikan jika seseorang dapat melakukan relasi seseorang seksual dengan lawan jenisnya yang bersifat tidak saling

merugikan, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku. Sebaliknya, ketidakwajaran seksual (*sexual pervesion*) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual di luar hubungan kelamin heteroseksual yang pada umumnya bersifat kompulsif dan menetap (Kartono, 2009:228).

Ada beberapa label yang muncul di kalangan kaum lesbi, terdiri dari lima yaitu yang pertama *Butchy* yang biasa di singkat dengan *B* berinisial *R* adalah seorang perempuan yang memiliki penampilan menyerupai laki-laki dari rambut hingga cara berpenampilan dan bertanggung jawab dalam atas pasangannya layaknya laki-laki, yang kedua yaitu *femm* atau *feme* yang biasanya disingkat dengan *FF* Berinisial *PD* adalah seorang perempuan tulen yang memiliki peran sebagai perempuan Feminin pada umumnya dan memiliki tanggung jawab seperti ibu atau wanita feminim didalam suatu hubungan lesbian, yang ketiga *KH* label ini di bagi sebagai wanita didalam kaum homo *KH*, memiliki penampilan tomboy namun sisi feminim lebih dominan sedangkan yang kedua yaitu atau sering disingkat dengan *MH* memiliki tampilan yang didominasi oleh jiwa laki-laki namun masih memiliki sisi feminin, yang ke empat *No label* atau yang lebih dikenal dengan *NL* mereka memiliki ciri khusus dalam berpenampilan (Suhing, 2015: 09).

Peneliti ingin meneliti di Desa Rokan IV Koto karena menurut peneliti Desa ini masih lingkup yang kecil, tetapi kenapa masih banyak orang seperti ini dan kebanyakan remaja hingga yang sudah memiliki keluarga. Dalam penelitian

ini, peneliti menerapkan hanya 5 orang narasumber dan berikut datanya. Berikut hasil olahan data dari peneliti.

Tabel 1.1
Data Gay dan Lesbi Di Desa Rokan IV Koto

No	Narasumber Lesbi/Gay	Umur	J.K	Berapa Lama Menjadi Gay Dan Lesbi
1	KH	23 Tahun	L	5 Tahun
2	MH	22 Tahun	L	3 Tahun
3	AF	20 Tahun	L	3 Tahun
4	PD	22 Tahun	P	4 Tahun
5	R	24 Tahun	P	5 tahun

Menurut Kartono(2009: 249) lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan, berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan, kasih sayang dan hubungan emosional dan secara *erotic* terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang dikenal dengan istilah *gay* dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah *lesbian*. Fenomena lesbian, dalam aspek psikologi dapat dikatakan sebagai gejalaabnormalitas seksual (Kartono, 2009: 228), menurut Kartono, beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir dan dibesarkan dalam kehidupan di dunia (Kartono, 2009:230).

Belakangan ini kaum homoseksual atau sering dikatakan Gay dan lesbi semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam

masyarakat, hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa dan berkembangnya kelompok-kelompok komunitas dalam menuangkan aspirasi dan aktualisasi dirinya di media jejaring sosial yang ada saat sekarang. Homoseksual merupakan suatu realitas sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat, dimana yang sudah kita lihat pada zaman sekarang homo atau juga disebut dengan gay dan lesbi sudah menjadi berkembang luas dimana-mana. Mengungkapkan bahwa proses belajar, perilaku, dan orientasi seksual terus berkembang seiring dengan meluasnyaperubahan sosial kontemporer, seperti semakin gencarnya gerakan persamaan hak perempuan dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, banyak orang yang mempertanyakan alasan homoseksualitas terus-menerus dicela(Kusuma,2014:8).

Adapun ancaman terbesar yang membuat suatu negara hancur cepat atau lambat adalah rusaknya generasi bangsa karena penyakit manusia yang suka dengan satu jenis yaitu gay dan lesbi yang dimana memiliki peran penting dalam yang menghancurkan bibit-bibit unggul dari suatu bangsa . Penyalah gunakan hal tersebut cinta terlarang ini tidak akan pernah terjadi di kaum Islami dan di penduduk Indonesia. Perjalanan hidup manusia oleh para ahli psikologi dibagi beberapa tahapan yaitu dimasa anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Masa-masa tersebut masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan kemungkinan akan menemukan kegagalan dalam hidup pada masa berikutnya. Masa remaja ini dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh, oleh sebagian ahli psikologi masa remaja berada pada usia antara 11-18 tahun, dan masa remaja

merupakan masa perahlian dari masa anak-anak menuju masa dewasa yaitu saat manusia tidak ingin lagi diperlakukan oleh lingkungan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai anak-anak (Martono dan Joewana, 2006:72)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku wanita lesbian yang menyimpang menirukan tingkah laki-laki yang di sebut *Butchy*
2. Wanita lesbian (*Butchy*) yang masih menyukai sesama jenis
3. *Because of motive* gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yakni ingin mengetahui motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motif*) dari gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana *in order to motif* Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto?
2. Bagaimana *because motive* Gay dan Lesbi di Desa Rokan IV Koto?

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah yaitu:

- a. Untuk mengetahui *in order to motive* di Desa Rokan IV Koto

b. Untuk mengetahui *because motive* di Desa Rokan IV Koto

2. Manfaat penelitian

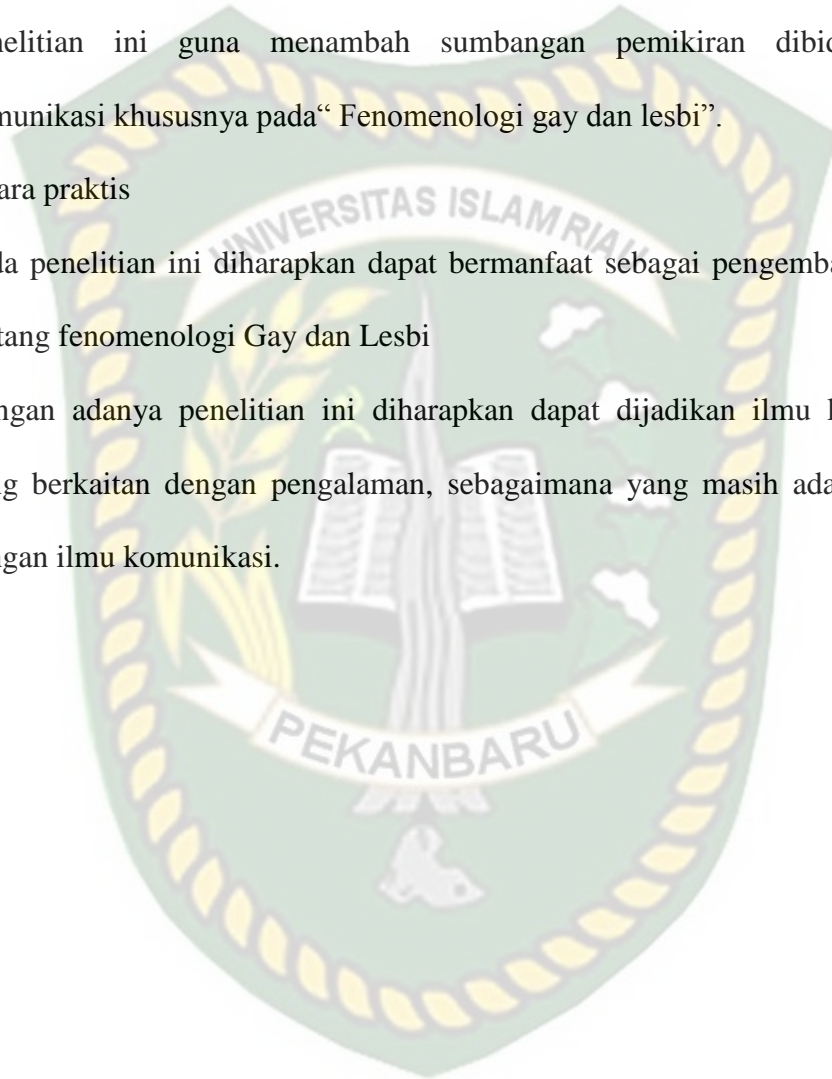
Adapun manfaat penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini guna menambah sumbangan pemikiran dibidang ilmu komunikasi khususnya pada “ Fenomenologi gay dan lesbi”.

b. Secara praktis

- 1) Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu tentang fenomenologi Gay dan Lesbi
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pengalaman, sebagaimana yang masih ada hubungan dengan ilmu komunikasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memenuhi dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya dengan cara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Marissan, 2013:39).

Secara istilah, fenomenologi merupakan kepala teori merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi (Afandi, 2007:1).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran atau keyakinan individu yang bersangkutan, dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung dengan kata lain, peneliti fenomenologi berusaha untuk mencari untuk arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam konteks pengalaman subjek peneliti (Herdiansyah, 2014:66-67)

Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari bagai mana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomena mencoba mencari pemahaman bagai mana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas (Kuswarno,2008:2)

Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Marissan,2013:39).

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut, pertama fenomena selalu” menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitis diluar pikiran kedua, fenomenadari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Donny (2005:150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran.Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan untuk menyelidiki pengalaman manusia. Metodologi fenomenologi Husserl dalam Smith, etc., (2009:13) mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu perlu memperhatikan konsekuensi dari *taken-for-granted* (menduga untuk pembenaran) dari cara hidup familiar .

2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial ini menarik perhatian Alfred Schutz. Seperti dijelaskan oleh George Walsh, dalam pengantar buku Schutz berjudul *The phenomenology of The social world*, buku tentang pemikiran Schutz yang terjemahkan dari buku aslinya *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt*.

Alfred Schutz adalah seorang Murid Husserl yang mencoba memasukkan ide-ide Husserl kedalam sosiologi dan apa yang dilakukan ternyata tidak sia-sia. Schutz inilah yang kemudian merupakan mata rantai penghubung filsafat fenomenologi dari Husserl dengan sosiologi. Pemikiran-pemikiran Husserl yang lebih banyak aroma filosofinya dikupas lebih lanjut oleh Schutz agar dapat diterapkan dalam ilmu sosial (Putra:2016).

Pemikiran Alfred Schutz merupakan sebuah jabatan konseptual antara antara fenomenologi pendahuluan yang bernuansa filsafat sosial dan psikologis dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial yang menyebabkan buah pemikiran mengundang konsep fenomenologi murni yang mengundang konsep pemikiran dan filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transedental pada suatu sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan bermacam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*Fokus of interest*) dari fenomenologi sosial (Nindito, 2005)

Berdasarkan teori-teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. Motif karena tindakan yang merujuk pada masalah. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masalah ketika ia melakukan sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yaitu motif merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Nindito, 2005)

Dalam pemikiran Schutz adalah yaitu memahami tindakan sosial yaitu dengan cara menafsirkan, dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang bahkan di masa yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberi konsep .

Dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat di gunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang *implisit*. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran manusia mengonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut “*stock of knowledge*.” (Kuswarno, 2009: 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *In-order-to-motive (um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.
- b. *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:
 - a) *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis) Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.
 - b) *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subjektif) Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.
 - c) *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan) Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti

bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- a. *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai “benar atau sah”, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
- c. *The analyst* (analisis), seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d. *The commentator* (komentator), Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:
 - 1) *Pertama*, perhatian terhadap aktor.

- 2) *Kedua*, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).
- 3) *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
- 4) *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

3. Prinsip Dasar Fenomenologi

Aliran atau paham yang menganggap bahwa gejala adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang fenomenologi melihat suatu gejala tertentu dengan mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum dan teori. Stanley Deetz mengemukakan dua prinsip dasar fenomenologi yaitu:

- a. Yang pertama pengetahuan kesadaran .pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman umum bahkan secara langsung dari pengalaman sadar.
- b. Yang kedua, terdiri dari potensial yaitu hidup seseorang, dengan kata lain memandang suatu objek tergantung pada makna objek itu.
- c. Yang ketiga, bahasa yaitu makna mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan (Morisson, 2013:39-40)

Permasalahan-permasalahan pada umur saat remaja, secara umum persoalan yang dihadapi saat remaja yaitu masalah pribadi, yaitu:

- 1) Misalnya permasalahan dirumah, saat disiplin.
- 2) Permasalahan di kampus, atau disekolah
- 3) Permasalahan dengan fisik, kesehatan individu, sosial dan lainnya

B. Definisi Operasional

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan diri kepada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi yang diperkenalkan oleh Alfred yaitu pengalaman dan sebab, karena suatu tindakan yang dilakukan alasan tertentu, maka dari itu peneliti ingin mengetahui alasan atau sebab utama mengapa gay dan lesbi menjadi menyukai sama jenis. Peneliti juga ingin mengetahui apa yang mereka dapatkan dari melakukan suka sama jenis.

2. Gay

Gay merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita didalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena gay (prilaku homo seksual pada laki-laki) secara umum masih dianggap sebagai prilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum gay terhimpit rasatakut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Gay memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali untuk dan dikenal dengan sesama gay dan didalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut terkadang

sengaja dibentuk oleh mereka, tetapi ada juga yang dilakukan secara tidak sengaja atau pembawaan secara naluri. Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat diperlakukan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Komunitas gay menjadi resisten terhadap kultur dominan heteroseksual yang tidak terlepas dari penolakan masyarakat heteroseksual akibat adanya stereotip dan prasangka yang terlebih dahulu diberikan terhadap komunitas ini. Menurut Larry A. Samovar dari Richard E. Porter pada tahun 2009, stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Mulyana,2002:23)

Berdasarkan fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum gay juga mengalami konflik dalam hubungan yang mereka jalani. Konflik yang dialami gay berbeda antara satu dengan yang lainnya. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis. Dalam usulan penelitian ada Tiga orang yang akan diteliti.

Buss (2000) menyatakan bahwa kecemburuan pada gay semakin memuncak ketika mereka dihadapkan kepada pasangan tersebut berhubungan dengan jumlah gay yang ada jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pria straight yang ada (Miracle,2008:14) pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti .

3. Lesbi

Lesbi adalah lebel yang diberikan untuk menyebut homo seksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada

perempuanlainnya (Ricch,2000:94).

Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosikepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford,2000:94). Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat tomboy (Tobing, 1987:53).

Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku lesbi ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS. Remaja lesbi sama seperti remaja heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Remaja ini sering mendapat penolakandari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas.

Lesbi sejak dahulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah prilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang bermoral sehingga sering terjadi tindakan deskriptif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun perilaku terakhir prilaku lesbiini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya

penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS. Kuatnya stigma lesbi dimasyarakat membuat lesbi menjadi kelompok yang sangat tertutup bahkan bila dibandingkan dengan kelompok gay.

Menurut Susilandari (2005: 96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki- laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki- laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar. Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama- agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada lesbi juga dikarenakan lesbi lebih jarang ditemui bila dibandingkan dengan heteroseksual sehingga keberadaan lesbi yang masih dianggap asing sulit untuk menumbangkan stigma yang sudah melekat sekian lama. Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki- laki tertarik pada laki- laki. Laki- laki yang tertarik kepada laki- laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi.

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch, Femme*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki- lakian, lebih suka berpakaian laki- laki (kemeja laki- laki, celana

panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminin, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan (P) adalah perpaduan penampilan antara *Butch* dan *Femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy. Tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

Dalam buku *All About Lesbi* ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustina, 2005: 20-22) :

a. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *Butchy* seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *Butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasikan menjadi 2 tipe:

1) *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

2) *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki- laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk label lesbi ini.

b. *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *Femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif dan hanyamenunggu atau menerima saja.

Lesbi sama seperti heteroseseksual hanya berbeda dalam orientasi seksual. Lesbi ini sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Kuatnya stigma lesbi di masyarakat membuat lesbi menjadi kelompok yang sangat tertutup bahkan bila dibandingkan dengan kelompok gay.

Menurut Susilandari (2005:96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional ,sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki-laki sehingga banyak lesbi yang memilih

untuk tertutup dari dunia luar. Lesbi adalah seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis. Dalam usulan penelitian ada lima orang yang akan diteliti.

Ada beberapa macam faktor-faktor penyebab Gay dan lesbi tersebut yaitu:

1. Faktor keluarga
2. Faktor lingkungan dan pergaulan
3. Faktor genetik
4. Faktor ekonomi
5. Faktor keluarga *brokenhome*

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

Penulis mengambil 5 (lima) orang penelitian dengan konteks penelitian yang sama dengan tanggal yang berbeda. Dipilihnya 5 (lima) penelitian ini sebagai acuan penulis dalam melakukan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Pola komunikasi antara pribadi dan motivasi pada pasangan pacaran gay dan lesbi	Penelitian ini menggunakan tipedeskriptif kualitatif dengan memadukan teori fenomenologi dan interaksi simbolis max weber	Pola komunikasi yang berperan dominan pada pasangan gay dan lesbi ternyata hampir sama dengan polakeseimbangan pasangan gay dan lesbi memiliki perbedaan dimana pasangangay lebih pada sarana bersosialisasi

		memenuhi kebutuhan seksual dan sarana hiburan sementara pasangan lesbi lebih dari pada menghindari tekanan dan kritik sosial dan mencari pasangan.
Strategi pasangan gay 2013 oleh gric steny	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis tahapan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan konflik dalam membangun romantic	Pada penelitian inisikap dan prilaku responden berbeda-beda dalam menggunakan komunikasi dalam pengembangan berubah menjadi dweasaan hubungan yang dilakukan bersama pasangannya,dari ketiga pasangan yang ada, mayoritas memulai suatu hubungan, kebanyakan pasangan mulai beradaptasi layaknya pasangan staight dengan memahami pasangan satu sama lain dan berubah menjadi lebih dewasa. Dalam penanganan konflik, masing-masing .
Kecemasan sosial kaum gay dan lesbi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Dari sebagai fakta dan kondisi yang telah dijabarkan muncullah asumsi bahwa kaum gay dan lesbi masih rentan dalam kecemasan sosial terutama pada kaum lesbi.

1. Pada penelitian yang berjudul. Pola komunikasi antara pribadi dan motivasi pada pasangan pacaran gay dan lesbi Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi sedangkan Penelitian saya yaitu fenomenologi gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto.
2. Pada penelitian yang berjudulStrategi pasangan gay 2013 oleh gric stenyPenelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang strategi sedangkan Penelitian saya yaitu fenomenologi gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto.

3. Pada penelitian yang berjudul Kecemasan sosial kaum gay dan lesbi Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang kecemasan sosial sedangkan Penelitian saya yaitu fenomenologi gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian Hikmat (2011:35). Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2015:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Noor (2011:35) penelitian deskriptif kualitatif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.

Menurut Denzim dan Lincoln dalam Moleong, (2015:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah secara mendalam. Namun demikian, informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian memperoleh data (Patton dalam Sutopo, 1988:21-22). Informan tersebut diantaranya 5 (lima) tiga orang Gay dan dua orang Lesbi yang berinisial yaitu KH, MH, AF, PD, Ei, dan R. Penulis memilih ke-5 (lima) narasumber tersebut karena penulis menilai informan tersebut layak dari segi usia dan pengalaman untuk memberikan informasi sebagai seorang gay dan lesbi sesuai dengan yang penulis butuhkan. Adapun objek dari penelitian ini yaitu fenomenologi komunikasi kaum Gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto. Segala bentuk kegiatan fenomenologi yang dilakukan kaum gay dan lesbi di Desa Rokan IV Kotomenjadi bagian dari objek yang akan diteliti.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rokan Iv Koto kecamatan Rokan Hulu, Provinsi Riau.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang berupa individu dan observasi (Helmi,2010:3)

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi sebelumnya atau yang diterbitkan sebagai intensi, biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi(Helmi, 2010;3) data sekunder adalah yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut gorden dalam Hidayati, (2011:20) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Moleong (2015:186), menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Melakukan wawancara mendalam berarti mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan yang diperoleh jelas dan rinci. Peneliti

hendaknya mengetahui dan menguasai pendukung data-data peneliti, Hidayati (2011:21). Maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara terbuka yaitu subjek atau yang diwawancarai mengerti dan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terbuka dengan memberi pertanyaan kepada beberapa subjek yang sudah ditetapkan dan berkompeten dalam menjawab, untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dan yang akan diwawancarai adalah 3 orang laki-laki dan 2 orang wanita yang berkaitan dengan gay dan lesbi.

2. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data-data yang telah ada dengan menggunakan foto, data pribadi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan khusus, dan sebagainya. Menurut Moleong dalam Hidayati (2011:21), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun foto, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, serta berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan bahan dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat pernyataan mengenai penelitian yang penulis ambil sesuai fakta dan fenomena serta sebagai referensi pendukung penelitian ini, seperti: hasil penelitian, buku-buku.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan *triangulation analysis* (analisis triangulasi) yaitu menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti autentisitasnya berdasarkan data empiris yang ada. Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban berdasarkan dokumen atau data lain, serta alasan yang logis (Kriyantono, 2006: 37).

Dengan kata lain triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dapat dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap sumber. Hal yang menjadi pembanding antara lain:

1. Perkataan informan di depan umum dan perkataan pribadi
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan sesuai dengan kondisi lapangan yang menjadi objek penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

G. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2003 : 69)

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat di pertanggung jawabkan keabsaannya (Herdiansyah,2014:158)

Dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan, penelitian menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Data di kumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di proses melalui pencatatan. Dalam proses analisis data yang akan di lakukan peneliti menggunakan data model interaktif yang di populerkan Miles dan Huberman dalamHardiansyah (2014:164)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Alkisah maka adalah dahulunya lawak Rokan IV Koto ini jatuh pada zaman 5,5 abad telah lalu maka air laut belum kering betul, masih ada danau-danau yang besar-besar maka pada zaman itu, loeek ini ada didiami oleh oleh orang bangsa sakai Rai'at. Maka segala sakai-sakai itu ada memperebut kampung pada tanah dan bangkit yang tinggi-tinggi sahaja.

1. Kampung Tinjau Laut, diatas batu belah, letaknya diantara Rokan dan Lubuk Bendahara sekarang.
2. Kampung Koto Berhala, letaknya antara Rokan dan Moara Tibawan sekarang.
3. Kampung Parit Batu, letaknya dihoelo siki hampiran loek bendahara sekarang.
4. Kampung Doekit Kinajang, letaknya sebelah mudik loek bendahara sekarang.

Sejarah itu adalah kira-kira 4,5 abad yang lalu, adalah seorang raja perempuan bergelar putri sangkar boelan tinggal diKoto Bonio Tinggi, koto itu letaknya dalam Lobek Sikaping sekarang.

Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang dimekarkan dari kabupaten Kampar, berdasarkan undang-undang Nomor 34 Tahun 2008 tentang perubahan ketiga atas undang-undang Nomor 53 tahun 1999 tentang pembentukan

Kabupaten Pelalawaan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kuantan Singing dan Kota Batam. Dalam perkembangannya saat ini Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 kecamatan, 6 kelurahan dan 146 Desa , luas wilayah Kabupaten Rokan Hulu + 7.449,85 km², dengan jumlah penduduk 474.457 jiwa terdiri 245.249 penduduk laki-laki (51,69%) dan 229. 208 penduduk perempuan (48,31%)

Rokan IV Koto adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, Indonesia. Sebuah kecamatan di Rokan Hulu, dengan ibu kota kecamatan berada di Rokan. Rokan terletak sekitar +/-150,4 km dari Pekanbaru, ibu kota provinsi Riau. Rokan IV Koto terdapat bahan baku pertambangan yaitu batu bara dan batuan kapur (bahan dasar semen), lokasi batu bara terdapat disebuah barat sekitar +/-20 km dari ibu kota kecamatan. Beberapa objek wisata yang terdapat di Rokan yaitu: istana Rokan, Air terjun, (ujan lobek), makam-makam Raja Rokan, Goa, wisata alam pemandangan sungai, Air terjun sungai Tolang, dan masih banyak lagi.

Mata pencarian sebagian masyarakat adalah bertani, dan berkebun (sawah, sawit, dan karet). Prospek kedepan di Kecamatan Rokan IV Koto adalah prospek eksploitasi batu bara, dan pabrik semen yang akan menjadikan Rokan IV Koto semakin berkembang. Saat ini perkembangan Rokan IV Koto memiliki beberapa situs cagar budaya yang menjadi koleksi bukti keberadaan sejarah dimasa lampau terdapatnya sebuah istana kerajaan yang terletak di Rokan. Istana ini sejak dibangun masih memiliki bagian asli seperti dinding, ukiran-ukiran, istana ini pernah menjadi liputan dalam acara jelang siang trans TV.

2. Profil Subjek Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive sampling* dimana penulis menanyakan langsung pada narasumber yang sudah dianggap tahu dan mengerti informasi yang akan penulis butuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut adalah:

Tabel 4.1
Data Informan

No	Narasumber	Usia	Jenis Kelamin	Lama Menjadi Gay Dan Lesbi
1	KH	23 Tahun	L	5 Tahun
2	MH	22 Tahun	L	3 Tahun
3	AF	20 Tahun	L	3 Tahun
4	PD	22 Tahun	P	4 Tahun
5	R	24 Tahun	P	5 Tahun

Pada tabel di atas peneliti menampilkan mengenai hasil wawancara dari yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data informan penelitian adalah sebagai berikut:

Informan pertama yang peneliti wawancarai bernama KH, Informan pertama ini memiliki sikap yang ceria serta banyak bicara. Saat di wawancarai informan terlihat tidak sama sekali kebingungan serta tidak paham dengan pertanyaan yang di berikan oleh si peneliti. Dilihat dari bentuk fisiknya informan

memiliki ciri-ciri badan yang tidak terlalu tinggi, memiliki warna kulit putih serta wajah yang muda. Dengan itu peneliti langsung menanyakan dengan KH sebagai Gay mengenai impiannya, sebelumnya memberikan pertanyaan inti dari penelitian ini.

“Saya dari dulu bercita-cita ingin menjadi pembuat obat-obatan dengan kuliah kesehatan” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB, yaitu tidak sesuai dengan hasil observasi yang di lihat karena tidak tercapai cita-citanya dan pekerjaannya sekarang tidak sesuai dengan yang diimpikan informan tersebut dikarenakan tidak ada biaya

Informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan Gay sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai ibu rumah tangga didalam hubungan mereka yang memiliki tanggung jawab kepada pasangannya walaupun mereka tidak dalam ikatan pernikahan namun mereka menjalankan hubungan layaknya suami-istri.

Informan pertama yang peneliti wawancarai bernama MH, Informan kedua ini memiliki sikap yang agak pendiam serta tidak banyak bicara. Saat di wawancarai informan terlihat agak ragu sama sekali kebingungan serta tidak paham dengan pertanyaan yang di berikan oleh si peneliti. Ia tidak akan terbuka kepada orang yang tidak menurut di akrab Dilihat dari bentuk fisiknya informan memiliki ciri-ciri badan yang tinggi, memiliki warna kulit serta kulit hitam wajah yang muda. Dengan itu peneliti langsung menanyakan dengan MH sebagai Gay.

“Dari SD sampai sekarang aku bercita-cita ingin jadi Polisi” (3 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan Gay sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai wanita didalam hubungan mereka akan tetapi didalam hubungan tidak ada yang saling menyakiti hubungan dewasa tidak saling mengekang satu sama lain. Terkadang ada juga cekcok layaknya hubungan normal.

AF adalah seorang anak laki-laki yang memiliki karakteristik fisik dengan tubuh yang agak pendek, berbadan kurus dan berkulit agak hitam. Informan ini tidak nyambung sekolah lagi setelah tamat SMA. AF adalah sebagai perempuan di dalam dunia Gay, dan mempunyai sifat yang lembut, tidak suka mengekang pasangan tetapi saling keterbukaan layaknya hubungan normal.

AF menjadi seorang Gay dikarenakan nyamannya dengan perhatian sama jenis layaknya seorang wanita normal. AF awal menjadi Gay ini adalah ia merasa perhatian teman sama jenis sudah amat dalam layaknya seorang laki-laki dan perempuan, maka dari itu iya merasa perhatian sama jenisnya sudah melampaui batas, maka dari itu sangatlah nyaman berkomunikasi dengan sama jenis maka dari itu AF menjadi Gay sampai saat ini. Sudah 3 tahun.

Informan pertama yang peneliti wawancarai bernama AF, Informan pertama ini memiliki sikap yang rempong, heboh dan juga penggosip ceria serta banyak bicara. Saat di wawancarai informan terlihat tidak sama sekali kebingungan serta tidak paham dengan pertanyaan yang di berikan oleh si

peneliti. Dilihat dari bentuk fisiknya informan memiliki ciri-ciri badan yang tidak agak pendek, memiliki warna kulit putih serta wajah yang muda. Dengan itu peneliti langsung menanyakan dengan AF sebagai Gay.

“Saya dari dulu bercita-cita ingin menjadi perawat kak” (6 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan Gay sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai wanita dalam hubungan pacaran.

PD dikenal juga dengan sebutan Buchi Numpang Idup (hidup) atau disingkat menjadi BNI karena sebelumnya ia mencari perempuan perempuan yang bekerja sebagai Setiap hari PD hanya bertugas mengantar jemput pasangannya untuk bekerja, kadang ia juga ikut menemani pasangannya bekerja. PD termasuk pasangan yang cemburuan sifat cemburu PD terlihat saat ia berkelahi dan tidak segan menyakiti pasangannya secara fisik. Walaupun memiliki sifat arogan, PD juga memiliki sisi yang baik. Ia sangat rapi dalam mengerjakan apapun. Ia paling tidak suka rumah yang berantakan, ia sangat pandai memasak sebelumnya yang tidak pandai memasak menjadi pandai memasak atau melakukan pekerjaan rumah. PD tidak menyukai “dugem” dunia malam, ia sempat ingin mencoba namun pasangannya melarang.

Gaya berpacaran mereka tergantung pada dimana dan dengan siapa mereka berhadapan, jika berhadapan dengan orang-orang yang sudah tahu mereka berpacaran, maka mereka akan menunjukkan sikap layaknya pasangan normal. Dihadapan orang-orang yang tidak tahu mereka memilih bersikap biasa saja.

Kadangberpura-pura bersikap tidak peduli, mereka akan berkomunikasi melalui pesan teks untuk percakapan yang lebih pribadi di depan orang lain

Informan pertama yang peneliti wawancarai bernama PD, Informan pertama ini memiliki pendiam. Saat di wawancarai informan ini agak ragu untuk menceritakan pribadinya karena ia agak tertutup karena ia merasa peneliti dapat di percaya yang berupa salah satu sahabat saat masuk kuliah yang dimana peneliti teman curhat berbagai apapun. Saat di wawancarai informan terlihat tidak sama sekali kebingungan serta tidak paham dengan pertanyaan yang di berikan oleh si peneliti. Dilihat dari bentuk fisiknya informan memiliki ciri-ciri badan yang tidak terlalu tinggi , dan badan agak berisi memiliki warna kulit putih serta wajah yang muda. Dengan itu peneliti langsung menanyakan dengan PD sebagai Lesbi.

“Saya dari dulu bercita-cita ingin menjadi sarjana yang bisa di andelin oleh orang tua dan keluarga lainnya” (5 April 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan lesbi sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai ibu rumah tangga didalam hubungan mereka yang memiliki tanggung jawab kepada pasangannya untuk cuci baju, masak, dan lainnya layaknya sebagai suami istri walaupun mereka tidak dalam ikatan pernikahan namun mereka menjalankan hubungan layaknya suami-istri.

R memiliki karakter yang keras dan itu sudah dimilikinya sedari kecil. Karakter itulah yang membentuk ia menjadi seorang buchi akan tetapi dibalik sifat kerasnya yang kasar, R sangat baik kepada siapapun tidak hanya kepada

pasangannya. R selalu membiaya hidup setiap perempuan yang menjadi pasangannya dengan pekerjaan yang tidak mau ia sebutkan. R memiliki sifat cemburu tapi tidak akan pernah menyakiti pasangannya secara fisik, namun dibalik sifat setianya, R senang mengencani wanita lain hanya untuk main-main saja. Ia sangat membenci orang-orang yang berusaha menyakiti siapapun orang terdekatnya, jika ada ia tidak akan pernah ragu untuk bertindak, bahkan ia pernah membuat lawannya masuk rumah sakit setelah berkelahi dengannya. Sikap yang berani, tegas dan keras itu yang membedakan R dengan informan lainnya karena ia terbentuk seperti laki-laki bukan karena sengaja atau dibuat-buat, melainkan karena faktor lingkungan yang dimana teman terdekat R adalah kebanyakan laki-laki.

R tinggal dilingkungan orang-orang normal yang menerima bahwa ia adalah seorang laki-laki yang hanya dilahirkan sebagai wanita tomboy. Orang sekelilingnya tidak masalah dengan adanya R, bahkan mereka sering merasa terbantu karena ia memang suka membantu orang lain. Ia cenderung tidak mau menyusahkan orang lain terkait materi. Jika ia sedang tidak memiliki materi ia akan menjauh dan akan kembali setelah memiliki cukup materi.

“Saya dari dulu bercita-cita ingin menjadi sarjana” (R, 7 April 2020)

Selain data yang telah dijelaskan di atas, dapat juga diuraikan data tambahan dari hasil wawancara dengan informan mengenai beberapa seperti hubungan sesama jenis, keadaannya diketahui orang tua dan masyarakat, serta ciri-ciri dari penyuka sesama jenis. Dimana informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan lesbi sama seperti pasangan normal lainnya,

dimana informan bertindak sebagai ibu rumah tangga didalam hubungan mereka yang memiliki tanggung jawab kepada pasangannya untuk cuci baju, masak, dan lainnya layaknya sebagai suami istri walaupun mereka tidak dalam ikatan pernikahan namun mereka menjalankan hubungan layaknya suami-istri.

“Yang setahu saya yang mengetahui yaitu cuma teman-teman terdekat aja si. Yang saya tahu tapi nggak tahu juga la. Bodo amat la” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu yang peneliti lihat yang mengetahui ia Gay bukan Cuma orang terdekat saja, bahkan masyarakat sudah banyak yang mengetahui tapi kalau keluarga sepertinya tidak tahu.

Informan mengatakan bahwa tindakan yang di lakukan ini hanya sekedar untuk membuang rasa bosan dan rasa suntuk yang informan rasakan. Karena tindakan menyimpang ini banyak warga sekitar suka membicarakan informan dari belakang maupun dari depan secara terang-terangan.

Yang setahu saya yang mengetahui yaitu cuman teman-teman terdekat aja. Yang saya tau Orang tua nggak tau kok” (MH, 3 April 2020)

Informan mengatakan bahwa tindakan yang di lakukan ini hanya sekedar untuk membuang rasa bosan dan rasa suntuk yang informan rasakan. Karena tindakan menyimpang ini banyak warga sekitar suka membicarakan informan dari belakang maupun dari depan secara terang-terangan.

“Yang setau saya yang mengetahui yaitu cuman teman-teman terdekat terus abang kandung aku, karena abg aku Gay juga kak , adek aku tau juga kok” (AF, 5 April 2020)

Informan mengatakan bahwa tindakan yang di lakukan ini hanya sekedar untuk membuang rasa bosan dan rasa suntuk yang informan rasakan. Karena tindakan menyimpang ini banyak warga sekitar suka membicarakan informan dari belakang maupun dari depan secara terang-terangan.

“Semua keluarga aku tau kok, bahkan mereka mencoba untuk ngobati aku dengan cara Rukiah aku udah berapa kali rukiaah aku mana bisa” (PD, 5 April 2020)

Informan mengatakan bahwa tindakan yang di lakukan ini hanya sekedar untuk membuang rasa bosan dan rasa suntuk yang informan rasakan. Karena tindakan menyimpang ini banyak warga sekitar suka membicarakan informan dari belakang maupun dari depan secara terang-terangan. Namun semua yang didengarkan hal-hal miring tentang dirinya selalu tidak dihiraukan dan terkesan mengabaikan tanggapan dari masyarakat.

“Semua keluarga aku tau kok, (R, 7 April 2020)

Informan mengatakan bahwa tindakan yang di lakukan ini sadar karena menyadari layaknya orang normal.

“Setahu saya belum tahu si, cuman abang ada agak agak curiga gitu terkadang dia banyak dapat duit dari mana yaa aku jawab Yaa aku kerja lah tapi kalau orang tua aku sampai sekarang si nggak tahu” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu orang terdekat informan terkadang masih merasa curiga dengan tidak adanya kerjaan bisa menghasilkan uang dan membagikan kepada adik-adiknya, sehingga kecurigaan ini sering kali menjadi bahan pikiran dan terkadang juga diacuhkan saja oleh informan.

Peneliti juga menanyakan apakah masyarakat sering menyudutkan atau mengatakan yang tidak-tidak tentang dirinya, informan menuturkan bahwa ia tidak tahu soal itu, seperti yang dikatakan oleh informan utama yaitu

“Yang saya tahu belum pernah terdengar di telinga saya sendiri” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu informan sudah mengetahui kalau dirinya sudah banyak yang mengetahui seperti itu namun informan masih menutup-nutupi karena ia ingin terlihat seperti orang normal lainnya.

Informan utama juga memberi tahu peneliti bagaimana ciri-ciri orang yang menyukai sama jenis.

“Yang saya tahu ni yaa cara pandang mereka itu gimana yaa pokoknya beda lah, terus penampilan selalu rapi dan kulit putih terkadang hitam ada juga intinya bersih lalu di kode dikit langsung nyambung terkadang ni ya kalau orang normal kita garai dikit dia nggak bisa gitu, kalau Gay itu di kode dikit langsung respon. Yang saya tau sejauh ini ya pribadi saya gitu” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu memang mereka berpenampilan Rapihan terkadang kita tidak menyangka kalau pacarnya itu ataupun sebaliknya itu tidak Gay karena memiliki tubuh yang kekar, putih, bersih.

Begitu juga ciri-ciri orang yang menyukai sama jenis yang disampaikan informanMH berikut:

“Yang saya tau ni yaa cara pandang mereka itu gimana yaa pokoknya beda lah, terus penampilan selalu rapi dan kulit putih terkadang hitam ada juga intinya bersih lalu di kode dikit langsung nyambung terkadang ni ya kalau orang normal kita garai dikit dia nggak bisa gitu, kalau Gay itu di kode dikit langsung respon. Yang saya tau sejauh ini ya pribadi saya gitu” (MH, 3 April 2020)

Selain itu AF juga menjelaskan ciri-ciri orang yang menyukai sama jenis di bawah ini.

“Yang saya tau ni yaa cara pandang mereka itu gimana yaa pokoknya beda lah, terus penampilan selalu rapi dan kulit putih terkadang hitam ada juga intinya bersih lalu di kode dikit langsung nyambung terkadang ni ya kalau orang normal kita garai dikit dia nggak bisa gitu, kalau Gay itu di kode dikit langsung respon. Yang saya tau sejauh ini ya pribadi saya gitu” (AF, 5 April 2020)

Hal yang hampir sama juga disampaikan informan utama juga memberi tau peneliti bagaimana ciri-ciri orang yang menyukai sama jenis.

“Rapi dong tentunya dan agak maco la kayak laki-laki” (PD, 5 April 2020)

Begitu juga dengan informasi yang disampaikanR mengenai ciri-ciri orang yang menyukai sama jenis.

“ Rapi dong tentunya Feminim” (R, 7 April 2020)

Jelaslah bahwa dari informasi yang diperoleh di atas terdapat ciri-ciri khusus yang dimiliki gay maupun lesbi, sehingga para gay dan lesbi sangat mengetahui ciri tersebut yang memudahkan mereka berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Saat informan melakukan hal terlarang ini merasakan ilusi serta pikiran tenang karena yang di inginkan dapat dikatakan oleh informan.Pertanyaan

selanjutnya dari peneliti adalah apa yang anda rasakan setelah menjadi Gay ? KH menjawab

“Yang saya rasakan tu sebenarnya takut campur senang takutnya itu timbul penyakit HIV karena gonta ganti pasangan, senang itu yaaa semua yang aku inginkan dapat gitu” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu terkadang takut dan seperti yang peneliti lihat informan sering gonta ganti pasangan dengan jual diri supaya menghasilkan uang. Terkadang setelah mendapatkan uang informan juga traktir kami makan dengan hasil jual dirinya.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti adalah apa yang anda rasakan setelah menjadi Gay ? MH menjawab

“Yang saya rasakan tu sebenarnya rasa takut pasti ada tapi yaa mau gimana lagi kalau ketahuan tu hitungan belakang aja la yang penting sekarang ini ikuti alur hahaha” (MH 3 April 2020)

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti adalah apa yang anda rasakan setelah menjadi Gay ? AF menjawab

“Yang aku rasakan saat ini senang kak karena dengan seperti ini aku senang jadi ya mahu gimana lagi dan aku tidak peduli dengan omongan orang sekitar bodo amat yang orang tua aku aja no respon ngapain orang di luar sana heboh” (5 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu informan sudah mengetahui kalau dirinya sudah banyak yang mengetahui seperti itu namun informan masih menutup-nutupi karena ia ingin terlihat seperti orang

normal lainnya. Peneliti juga menanyakan apakah masyarakat sering menyudutkan atau mengatakan yang tidak-tidak tentang dirinya.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian mengenai fenomologi gay dan lesbi dikarenakan adanya motif yang dihasilkan terbagi dalam dua kategori jenis motif yaitu motif “*in order to*”, artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Jenis motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang atau harapan di masa yang akan datang. Motif ‘tujuan’ (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu, yaitu di mana aktor atau seseorang merujuk pada beberapa faktor yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang dilakukan oleh informan menjadi penyebab terbentuknya gay dan lesbi.

Dengan demikian dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dijelaskan satu persatu dari motif yang ada mengenai fenomenologi gay dan lesbi sebagai berikut:

1. In Order To Motif

Dalam melakukan sesuatu hal, selain memiliki faktor yang mendorong seseorang melakukan hal tersebut, pasti ada hal yang ingin ia capai. Hal tersebut mendorongnya untuk lebih yakin terhadap keputusan yang diambil. Apalagi dalam hal ini keputusan yang besar dalam hidup. Begitu juga seseorang yang memilih *fashion* gay dan lesbimenjadi *style* kesehariannya tentu memiliki

berbagai alasan yang ingin dicapai dan dikehendaki di masa yang akan datang yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang.

Berdasarkan pemetaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan seseorang menjadi gay atau lesbi dikarenakan adanya beberapa faktor tujuan yakni sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu faktor yang ditemui dari penelitian ini menyebabkan seseorang menjadi gay dan lesbi sebagai pilihan hidupnya. Di mana kepuasan dirasakan dan diperoleh gay dan lesbi lebih baik dari sesama jenis dibandingkan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan gay dan lesbi bertahan pada gaya hidupnya, sehingga membentuk komunitas tersendiri yang saat ini sudah semakin besar jumlahnya dan sudah ada yang diperlihatkan secara terang-terangan.

Informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan Gay sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai ibu rumah tangga didalam hubungan mereka yang memiliki tanggung jawab kepada pasangannya walaupun mereka tidak dalam ikatan pernikahan namun mereka menjalankan hubungan layaknya suami-isteri.

“Tujuannya adalah sebenarnya mencari kepuasan dan apa yang diinginkan tercapai karena menurut saya dengan tujuan tersebut saya bisa menjadi seperti orang-orang sekitar saya mereka bisa mendapatkan dan membeli apa yang dibutuhkan sesuai dengan keinginannya tercapai gitu dan saya membuat jalan pintas dengan cara yang seperti ini dan sampai saat ini nyaman” (KH, 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat peneliti lakukan pukul 01: 20 WIB, bahwa tujuan dari informan tersebut memang untuk mencari kepuasan dan apa

yang diinginkan informan tercapai seperti *iPhone* yang harganya kira-kira Rp 7.000.000 yang tidak bisa dibeli dengan hasil sendiri. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kepuasan yang ingin dicapai oleh gay atau lesbian salah satunya adalah ingin memenuhi keinginan untuk mendapatkan sesuatu kebutuhan seksual dan non seksual dari aktivitas yang dijalani.

Begitu juga tanggapan yang diberikan MH mengenai tujuannya menjadi gay.

”Tujuan aku mencari kepuasan diri aja nyo, karena aku sudah tertarik dengan laki-laki jadi” (MH, 3 April 2020)

Seperti halnya dengan yang dilihat banyaknya orang-orang resah dengan tingkah mereka yang terkadang masih terang-terangan dalam hubungan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan gay dan lesbi dalam mencapai tujuannya untuk mendapatkan kepuasan, sehingga kepuasan yang diperolehnya dapat diketahui dari pernyataan yang diberikannya.

Kepuasan merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan seseorang menjadi gay dan lesbi. Kepuasan dalam dirinya bisa diperoleh bila berhubungan dengan sesama jenis, sehingga dengan lawan jenis rasa batin sudah tidak timbul lagi. Adanya kepuasan yang ingin diperoleh inilah menyebabkan adanya komunikasi terjalin antara sesama jenis yang lebih intens layaknya hubungan orang yang saling mencintai.

Pernyataan dan pengamatan yang telah peneliti temukan bahwa tujuan dari seseorang menjadi gay dan lesbian dikarenakan ingin memenuhi kepuasan seksualitasnya yang menyimpang atau senang dengan sesama jenis. Selain itu

untuk memenuhi kepuasan materi dari aktivitas gay dan lesbian, dikarenakan dengan menjadi gay atau lesbi lebih mudah mendapatkan materi yang diinginkannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa seseorang menjadi gay atau lesbi disebabkan salah satunya adanya kepuasan yang dirasakan secara batiniah dan juga disebabkan terpenuhinya kebutuhan libido seksual. Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan menjadi bagian paling besar penyebabnya seseorang menjadi seorang gay atau lesbi. Kepuasan yang dirasakan seseorang berbeda-beda, sehingga banyak gay dan lesbi ada dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan batinnya dan ada juga untuk memuaskan rasa seksualitasnya.

b. Kesenangan

Kesenangan salah satu faktor yang ditemui dari penelitian ini menyebabkan seseorang menjalankan aktivitasnya sebagai gay dan lesbi. Di mana kesenangan yang dirasakan atau diperoleh menyebabkan seseorang bertahan menjadi gay dan lesbi.

Kesenangan merupakan suatu pernyataan yang disampaikan informan atas kegiatan yang dilakukannya sebagai gay atau lesbi. Hal ini sebagaimana pernyataan yang diberikan para informan berikut:

“Tujuan saya yang terutama adalah kesenangan aja kok kak nggak ada yang lain” (5 April 2020)

Dengan demikian sangat jelas bahwa menjadi seorang gay atau lesbi dikarenakan adanya kesenangan yang dirasakan seseorang, sehingga menjadi gay dan lesbi diperoleh untuk mendapatkan kesenangan yang menjadi harapannya

daripada menjadi dirinya yang seutuhnya. Di mana menjadi seorang gay dan lesbi lebih dikarenakan adanya tujuan untuk mendapatkan kesenangan secara batin dan materi.

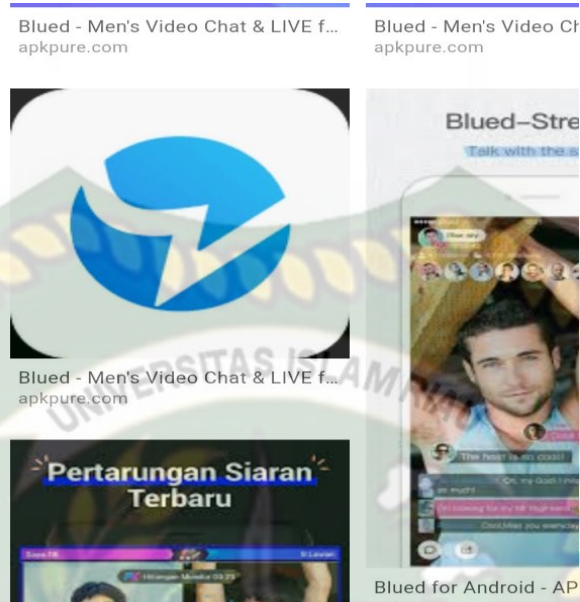
Pengamatan yang peneliti lakukan terlihat jelas bahwa gay dan lesbi yang telah teridentifikasi sering kali menjalani hidupnya dengan berkumpul bersama, sehingga dengan selalu bersama-sama gay dan lesbi mendapatkan kesenangan secara batin. Hal ini dikarenakan dengan berkumpul sesama kelompoknya gay atau lesbi lebih mudah untuk mendapatkan kesenangan secara bathiniah. Di mana dengan bersama jenis berbuat sesuai keinginannya tidak ada yang curiga dan bebas melakukan hubungan intim sesama jenis.

Dengan demikian jelaslah bahwa kesenangan menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh gay dan lesbi. Di mana dengan menjadi gay atau lebih tujuan kesenangan mudah diperolehnya daripada menjadi manusia normal yang senang dengan lawan jenis. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenangan merupakan tujuan yang paling besar memberikan dampak seseorang menjadi gay dan lesbian.

c. Kebahagiaan

Kebahagiaan menjadi faktor berikutnya menyebabkan seseorang bertahan menjadi gay dan lesbi. Kebahagiaan dirasakan atau diperoleh membuat kesenangan yang timbul di dalam diri seseorang. Dikarenakan kebahagiaan ini hubungan komunikasi antar sesama gay dan lesbi selalu terhubung untuk memperolehnya, malahan dalam era digital ini telah tumbuh berbagai macam komunitas gay dan lesbi dan terbentuk beberapa aplikasi komunikasi.

Gambar 4.1
Aplikasi Gay dan Lesbi yang di Gunakan Informan



Dengan keadaan tersebut banyak hal yang membuat keadaan yang selalu menuntut untuk hal tersebut.

“Tujuannya saya yaitu kebahagiaan karena saya bahagia dengannya dibandingkan pacaran lawan jenis menurut saya hanya membuat sakit hati , karena saya pernah pacaran dengan lawan jenis selalu di sakiti maka dari itu lebih baik saya seperti ini” (5 April 2020)

Seperti halnya dengan yang dilihat banyaknya orang-orang resah dengan tingkah laku mereka. Namun para gay dan lesbi tidak memperdulikan pandangan dari masyarakat dan keresahan lingkungan sekitarnya, sehingga gay dan lesbi tetap bertahan dengan gaya hidup yang menjadi pilihannya. Dikarenakan dari penuturan informan ini, gay dan lesbi memperoleh kebahagiaan dari perbuatan yang telah dilakukan saat ini.

d. Takut Kehilangan

Ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tahu kapan akan berhenti untuk menjadi normal itu butuh berapa lama karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti dan ada saatnya.

“Niat si tentunya ada, karena saya merasa mau sampai kapan saya seperti ini? Terkadang hati ini bertanya juga dan saya keknya blom siap blom siap dalam arti yaaa saya udah sayang dengan pasangan saya untuk kehilangan tu blom siap. (KH, 03 April 2020).

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu seperti yang peneliti lihat ciri-ciri untuk berubah belum ada karena sudah ketergantungan bahkan kalau hubungan renggang galau melebihi orang pacaran normal. Hal ini mengindikasikan pasangan gay dan lesbi sudah saling ketergantungan, rasa takut kehilangan orang yang disayangi cukup besar, sehingga gay dan lesbi tetap mempertahankan kebiasaan yang tidak normal ini.

Itu penjelasan dari informan peneliti tentang kehidupannya yang sekarang ada dalam dirinya. Ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tau kapan akan berhenti untuk menjadi normal itu butuh berapa lama karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti dan ada saatnya.

“niat si pasti ada, tapi tak tau kapan. Takut kehilangan, habis sudah terlanjut sayang” (MH, 3 April 2020)

Itu penjelasan dari informan peneliti tentang kehidupannya yang sekarang ada dalam dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara tidak sesuai dengan hasil observasi karena cita-cita dan pekerjaannya sekarang tidak sesuai dengan yang diimpikan.

Ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tau kapan akan berhenti untuk menjadi normal itu butuh berapa lama karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti dan ada saatnya. Hal ini menggambarkan bahwa menjalani aktivitas sebagai gay dan lesbi sulit untuk dilepaskan, sehingga gay dan lesbi tetap dipertahankan dikarenakan takut rasa kehilangan akan sesuatu yang telah diperolehnya.

“Niat si tentunya ada, karena saya merasa mau sampai kapan saya seperti ini? Terkadang hati ini bertanya juga dan saya keknya blom siap blom siap dalam arti yaaa saya udah sayang dengan pasangan saya untuk kehilangan tu blom siap. Jadi normal belum tentu dong ketemu yang sama saling menyayangi” (AF, 5 April 2020)

Itu penjelasan dari informan peneliti tentang kehidupannya yang sekarang ada dalam dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara tidak sesuai dengan hasil observasi karena cita-cita dan pekerjaannya sekarang tidak sesuai dengan yang diimpikan informan tersebut

Ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tahu kapan akan berhenti untuk menjadi normal itu butuh berapa lama karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti dan ada saatnya.

“Entahlah bosan aku dengan laki-laki ni bisanya buat sakit hati, ya sudah aku ikut alur sajalah lagi yang buat aku bahagia sajalah” (PD, 5 April 2020)

Demikianlah penjelasan dari informan peneliti tentang kehidupannya yang sekarang ada dalam dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara tidak sesuai dengan hasil observasi karena cita-cita dan pekerjaannya sekarang tidak sesuai dengan yang diimpikan informan tersebut.

Ada niat untuk hidup normal seperti remaja lainnya, informan menjawab bahwa ia belum tahu kapan akan berhenti untuk menjadi normal itu butuh berapa lama karena informan sudah candu dan susah untuk berhenti, seperti dan ada saatnya.

“Tujuan aku apa yaaa punya pacar keknya karena aku merasa aku ini laki-laki normal begitu karena dari kecil aku di pakaikan pakaian laki-laki sampai sekarang” (R, 7 April 2020)

Demikianlah penjelasan dari informan peneliti tentang kehidupannya yang sekarang ada dalam dirinya. Sesuai dengan hasil wawancara tidak sesuai dengan hasil observasi karena cita-cita dan pekerjaannya sekarang tidak sesuai dengan yang diimpikan informan tersebut. Seperti halnya dengan yang dilihat banyaknya orang-orang resah dengan tingkah laku mereka.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya. Di mana gay dan lesbi dilihat dari sudut tujuan dikarenakan adanya rasa kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, dan takut kehilangan. Dengan motif tujuan tersebut, maka gay dan

lesbi tetap menjalankan aktivitasnya, sehingga sulit untuk dilepaskan karena sudah kecanduan.

2. *Because Motif*

Motif memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya untuk melakukan apa yang ia lakukan sekarang. Sama halnya dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang merupakan gay dan lesbi berikut:

a. Motif

Banyak motif yang menyebabkan seseorang berubah atau termotivasi untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkannya atau bukan yang diinginkannya tetapi menjadi suatu penyebab.

“Penyebab saya seperti ini yang terutama adalah keinginan saya yang tidak tercapai dan tidak bisa di penuhi oleh keluarga saya” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB, yaitu seperti peneliti lihat memang dengan keadaan mereka yang sulit karena itu informan memilih seperti itu supaya yang ia inginkan dapat ia miliki. Dengan demikian ada motif yang ingin dicapai menjadi seorang gay atau lesbi, sehingga aktivitas gay dan lesbi terus dijalani.

Dengan keadaan tersebut banyak hal yang membuat keadaan yang selalu menuntut untuk hal tersebut.

“Tujuan saya yang terutama adalah tujuan apa yahhh yaa ingin seperti orang-orang pacaran kok. Ya saling menyayangi lah, seperti orang-orang lainnya” (R, 7April 2020)

Dengan keadaan tersebut banyak hal yang membuat keadaan yang selalu menuntut untuk hal tersebut. Motif yang paling mendasarkan menjadi seorang gay dan lesbi adalah untuk mendapatkan pasangan, walaupun pasangan yang diperolehnya tidak normal atau menyenangkan sesama jenis. Hal ini merupakan motif yang muncul dari dalam diri seorang gay atau lesbi, dikarenakan menyenangkan sesama jenis.

b. Faktor Penyebab

Faktor penyebab merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk berubah dari sebelumnya menjadi sebagaimana saat ini yakni gay atau lesbi. Dalam penelitian ini diperoleh berbagai informasi penyebab yang disampaikan informasi sebagai berikut:

“Terutama yaitu faktor Ekonomi dengan keadaan ekonomi seperti ini saya mau kerja apa gitu sedangkan saya tamatan SMP palingan kerja OB ya mana saya mau pas pula dengan keadaan yang tidak memungkinkan ini saya bisa menghasilkan uang dengan cara terkadang saya menjual diri di kalangan Gay berada di bayar itu yang saya terima” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB, yaitu menurut saya sulit untuk dicapai karena keadaan orang tua yang sudah lama pisah. Seperti peneliti lihat dengan terkadang pasangannya tidak terima gaji maka informan diam-diam menjual dirinya dengan ngechat om-om atau gay muda lainnya yang bisa membayarnya.

Selain menceritakan tentang Gay, awal mula menyadari menjadi seorang Gay berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh KH.

“Terutama yaitu pergaulan dan kenyamanan“(MH, 3 April 2020)

Selain menceritakan tentang Gay, awal mula menyadari menjadi seorang Gay berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh MH yaitu

“Faktornya terutama lingkungan teman-teman terdekat akukan banyak bencong kak, jadi aku kan bergaul sama mereka ni ya otomatis aku ngikut jugalah kak” (AF, 5 April 2020)

Selain menceritakan tentang Gay, awal mula menyadari menjadi seorang Gay berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh AF

“Terutama yaitu faktor Ekonomi dengan keadaan ekonomi seperti ini saya mau kerja apa gitu sedangkan saya tamatan SMP palingan kerja OB ya mana saya mau pas pula dengan keadaan yang tidak memungkinkan ini saya bisa menghasilkan uang dengan cara terkadang saya menjual diri di kalangan Gay berada di bayar itu yang saya terima” (PD, 5 April 2020)

Selain menceritakan tentang Lesbi, awal mula menyadari menjadi seorang lesbi berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh PD.

“Faktornya ya karena aku merasa aku ini laki-laki normal gitu kan aku menggunakan pakaian dan transportasi seperti laki-laki dari bayi lagi” (R, 7 April 2020)

Selain menceritakan tentang Lesbi, awal mula menyadari menjadi seorang lesbi berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh R.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor penyebab seseorang menjadi gay dan lesbi dari hasil penelitian ini dikarenakan adanya faktor ekonomi yang menyebabkan seseorang berpindah haluan dari normal menjadi tidak normal demi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kemudian dikarenakan pergaulan atau lingkungan, dikarenakan lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Kemudian adanya rasa nyaman atas dirinya apabila menjadi gay dan lesbian, sehingga ia lebih tertarik menjadi gay dan lesbi demi mendapatkan kenyamanan. Kemudian adanya pembawaan dari kecil yang tidak terpantau, sehingga sampai besar tetap bertahan menjadi dan berperilaku gay dan lesbi.

c. Pengalaman (Waktu)

Pengalaman merupakan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu pada satu aktivitas yang dijalannya. Informasi yang diperoleh dari informasi mengenai pengalamannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Saya menyadari Gay itu waktu SMP, disitu saya sadar bahwa di umur saya yang baru mengalami masa puber, saya malah mempunyai rasa suka kepada laki-lak. Saya sama sekali tidak memiliki rasa suka terhadap perempuan. Dari situlah saya sadar ada kelainan yang saya miliki dalam diri saya, setelah mencari tau ternyata ada yang namanya Gay dan saya tergolong kepada jenis itu” (KH 1 April 2020)

Sesuai dengan hasil pengamatan saat wawancara pukul 01: 20 WIB yaitu informan memang memiliki gaya seperti wanita dan terkadang dia hobi menggunakan gincu sewaktu masih MTS. Dengan berjalannya waktu informan merasa nyaman dengan seperti itu.

“Saya menyadari Gay itu waktu kuliah tapi tertarik dengan laki-laki waktu SMA, disitu saya sadar bahwa di umur saya yang baru mengalami masa puber, saya malah mempunyai rasa suka kepada laki-laki . Saya sama sekali tidak memiliki rasa suka terhadap perempuan. Dari situlah saya sadar ada kelainan yang saya miliki dalam diri saya, setelah mencari tahu ternyata ada yang namanya Gay dan saya tergolong kepada jenis itu” (MH, 3 April 2020)

Berdasarkan wawancara diatas maka awal mula menyadari bahwa informan memiliki kelainan seks sebagai Gay adalah saat masa pubertas yaitu saat MH duduk dibangku SMA. Saat pubertas tersebut lazimnya sudah menyukai (laki-laki), ia malah lebih menyukai laki-laki, setelah mencari tahu MH baru menyadari kalau kelainan yang dialaminya adalah Gay. lawan jenis dan sebagainya, namun MH tidak memiliki rasa terhadap lawan jenis.

“Aku menyadari Gay itu waktu MTS kak karena aku dulunya juga sering main dengan cewek-cewek juga kak” (AF, 5 April 2020)

Berdasarkan wawancara diatas maka awal mula menyadari bahwa informan memiliki kelainan seks sebagai Gay adalah saat masa pubertas yaitu saat AF duduk dibangku MTS. Saat pubertas tersebut lazimnya sudah menyukai (laki-laki), ia malah lebih menyukai laki-laki, setelah mencari tahu AF baru menyadari

kalau kelainan yang dialaminya adalah Gay. lawan jenis dan sebagainya, namun AF tidak memiliki rasa terhadap lawan jenis.

“Saya menyadari Lesbi itu waktu SMA, disitu saya sadar bahwa diumur saya yang baru mengalami masa puber, saya malah mempunyai rasa suka kepada perempuan. Saya sama sekali tidak memiliki rasa suka terhadap laki-laki karena saya sudah terlalu sering disakiti” (PD, 5 April 2020)

Berdasarkan wawancara diatas maka awal mula menyadari bahwa informan memiliki kelainan seks sebagai lesbi adalah saat masa pubertas yaitu saat duduk dibangku SMA.

“Menyadari sudah dari kecil lah, cuman menyukai sama jenis ini sejak mengenal cinta hahah dari SMA mungkin” (R, 7 April 2020)

Berdasarkan wawancara diatas maka awal mula menyadari bahwa informan memiliki kelainan seks sebagai lesbi adalah saat masa pubertas yaitu saat duduk dibangku SMA. Dengan demikian jelaslah bahwa menjadi gay dan lesbi dikarenakan adanya motif pengalaman yang diterimanya sejak dari kecil, sehingga sulit untuk dilupakan.

C. Pembahasan

Keberadaan gay dan lesbian di Desa Rokan IV Koto dari hasil penelitian yang diperoleh diketahui motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motif*) yakni:

1. In Order to Motive (Tujuan)

Fenomenologi keberadaan gay dan lesbi dilihat dari tujuannya dikarenakan adanya kelainan seksual, pergaulan, terpengaruh dengan orang lain, kegagalan

dalam mencapai cita-cita, mencari kepuasan dari sesama jenis. Dengan demikian jelaslah bahwa fenomenologi terdapatnya gay dan lesbi di Desa Rokan IV Koto dikarenakan beberapa hal di atas, dan yang paling memungkinkan terjadinya aktivitas gay dan lesbi ini dikarenakan adanya rasa ingin memperoleh kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, dan rasa takut kehilangan karena sudah terlalu lama menjalin hubungan sebagai gay atau lesbi.

Menjadi gay atau lesbi ingin mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan secara finansial yang sebelumnya tidak diperoleh. Kemudian kesenangan setelah terbawa arus menjadi gay atau lesbi, mereka memperoleh kesenangan secara bathin karena terpenuhi kebutuhan materi dan bathin. Selanjutnya kebahagiaan yang diperoleh rasa saling menyayangi sebagaimana pasangan normal lainnya sehingga sulit untuk dilupakan. Takut kehilangan menjadi rasa yang paling banyak dirasakan gay dan lesbi, karena kebiasaan yang sudah dilaluinya mendapatkan kepuasan, kesenangan dan memperoleh kebahagiaan sehingga sulit untuk melupakannya.

Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui pengaruh lingkungannya. Proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay tidak memiliki perbedaan. Prosesnya dimulai dari pengaruh pola asuh orang tua, kemudian individu akan dipengaruhi oleh kelompok sebaya dalam melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut juga mereka pelajari melalui media elektronik. Faktor penghambat perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, motivasi pribadi, keyakinan, norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian gay dan lesbi dilihat dari sudut tujuan dikarenakan adanya rasa kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, dan takut kehilangan. Dengan motif tujuan tersebut, maka gay dan lesbi tetap menjalankan aktivitasnya, sehingga sulit untuk dilepaskan karena sudah kecanduan.

2. *Because of Motive (Sebab)*

Pada umumnya terdapat 2 motif yang menjadi sebab terbentuknya perilaku seksual yang menyimpang, yakni bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri sendiri. Penyebab faktor internal perilaku homoseksual adalah faktor bawaan dari awal pembentukan *zygot* atau pertemuan sel sperma dan sel telur, sampai pada saat kehamilan dan kelahiran. Anak yang lahir dengan kelainan genetik dan hormonal, selanjutnya akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa berdasarkan kelainan yang dimilikinya. Misalnya anak perempuan yang lahir dengan kelainan genetik dan hormonal, maka anak perempuan bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik dan kepribadian cenderung seperti anak laki-laki. Begitu pula sebaliknya, anak laki-laki dengan kelainan genetik dan hormonal akan tumbuh dan berkembang dengan fisik dan kepribadian yang cenderung seperti perempuan

Penyebab faktor eksternal homoseksual adalah adanya pengaruh lingkungan. Seseorang dengan orientasi homoseksual pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya adalah normal. Secara fisik dan psikis tumbuh dan berkembang normal. Namun karena lingkungan pergaulannya sehari-hari yang kurang baik, akhirnya dapat membentuk orientasi homoseksual, seperti sering menonton video seks homo (ada keinginan untuk merasakan), terlalu

bergaul terlalu dekat dengan teman laki-laki sesama jenisnya sendiri, sering mengalami putus hubungan cinta dengan teman perempuan dan merasa nyaman berada dekat dengan teman laki-laki ketimbang perempuan, sejak kecil diberi pakaian, mainan, dan teman perempuan oleh orang tua, pernah mendapat kekerasan seksual (sodomi), dan lain-lain.

Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui pengaruh lingkungannya. Proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay tidak memiliki perbedaan. Prosesnya dimulai dari pengaruh pola asuh orang tua, kemudian individu akan dipengaruhi oleh kelompok sebaya dalam melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut juga mereka pelajari melalui media elektronik. Faktor penghambat perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, motivasi pribadi, keyakinan, norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan lesbian dan gay relatif sama seperti, bergandengan, berpegangan tangan, berpelukan, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku yang menjadi perbedaan adalah saat mereka melakukan hubungan seksual di ranah *private* hal ini dikarenakan lesbian dan gay memiliki alat kelamin yang berbeda. Penelitian ini mungkin bisa dan tidak bisa digeneralisir mengenai hasrat dan dorongan seksual yang sangat tinggi pada pasangan lesbian dan gay karena informan penelitian dalam penelitian ini memiliki rentang usia 19 hingga 27 tahun.

Motif yang menyebabkan tumbuhnya rasa menjadi gay dan lesbi paling dominan dikarenakan adanya dorongan ekonomi, kebiasaan yang diperlakukan

orang tua kepada anaknya sejak dari kecil, teman dan lingkungan sepermainan yang memiliki perilaku sama yakni gay atau lesbi. Dengan begitu terdapat beberapa faktor atau motif yang menyebabkan seseorang menjadi gay dan lesbi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomologi gay dan lesbian di Desa Rokan IV Koto, dapat disimpulkan bahwa identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Semua informan memiliki tahapan-tahapan yang berbeda-beda.

Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui pengaruh lingkungannya. Proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay tidak memiliki perbedaan. Prosesnya dimulai dari pengaruh pola asuh orang tua, kemudian individu akan dipengaruhi oleh kelompok sebaya dalam melakukan perilaku seksual.

Semua informan memiliki tahapan yang berbeda-beda, sehingga terbentuknya perilaku lesbian dan gay. Di mana dari in order to motif (tujuan) dilandasi dari adanya kepuasan, kesenangan, kebutuhan, kebahagiaan, dan rasa takut kehilangan. Sementara dari because motif (sebab) dikarenakan kebahagiaan yang tidak tercapai, faktor ekonomi dan pergaulan, pengalaman (waktu) dari kecil sudah dikenakan pakaian-pakaian lain jenis dari orang tua.

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan lesbian dan gay relatif sama seperti, bergandengan, berpegangan tangan, berpelukan, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku yang menjadi perbedaan adalah saat mereka

melakukan hubungan seksual di ranah *private* hal ini dikarenakan lesbian dan gay memiliki alat kelamin yang berbeda. Penelitian ini mungkin bisa dan tidak bisa digeneralisir mengenai hasrat dan dorongan seksual yang sangat tinggi pada pasangan lesbian dan gay karena informan penelitian dalam penelitian ini memiliki rentang usia 19 hingga 27 tahun.

B. Saran

1. Perlu diberikannya pendidikan seks untuk menghindari resiko-resiko yang berdampak buruk pada pasangan lesbian dan gay.
2. Perlu diberikan sarana yang positif dalam memberikan penyaluran dorongan biologis melalui ekspresi psikologis dan penyaluran fisik yang sehat seperti olahraga, kegiatan untuk mencintai alam, kegiatan kreativitas dan pengembangan potensi dan bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi. 2015. *Sunan al-Kubra*. Makkah: Maktabah Dar al-Bazz,
- Andu, Christine Purnamasari, Tuti Bahfiarti, Muh. Farid. 2017. Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalani Hubungan Personal. *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol.6 No.1 Januari – Juni 2017.
- Diniati, Anisa. 2018. Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 2, Desember 2018.
- Faruwu, Janiar Wizanti. 2017. Proses Penyampaian Komunikasi Nonverbal Pada Pasangan Lesbian. *Jurnal E-Komunikasi* Vol 5. No.2 Tahun 2017.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan, Andy Corry Mardhani, Farid Hamid. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Graha Indonesia.
- Putra, Reza Ardiansyah. Noorshanti Sumarah, dan A.A.I Prihandari Satvikadewi. 2016. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Berorientasi Seksual Gay. *Jurnal Representamen* Vol 2 No. 1 Tahun 2016.
- Sihombing, Mega Ulva Sari dan Arifin Sugianto. 2017. Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay Di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Stenley, Eric. 2013. Strategi Pasangan Gay Dalam Committed Romantic Relationships Maintenance. *Media Commonline* Volume : 1 - No. 2 Terbit : 2 tahun 2013.
- Suhing, Siska Natalia. 2015. Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara). *Jurnal Acta Diurna* Vol. IV No. 3 Tahun 2015.
- Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi